



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

"Sastra anak merupakan keniscayaan untuk membangkitkan daya literasi pada anak-anak. Apalagi, ia mengandung konten lokal dan berbahasa daerah. Sebagai anak Deli, saya mengapresiasi program Balai Bahasa Sumut ini. Medan pernah menjadi "pabrik" para penulis roman. Medan pernah pula menjadi kota buku pada masa lalu. Upaya ini seperti membangkitkan batang terendam."

Bambang Trim

Praktisi Perbukuan, Ketua Perkumpulan Penulis, dan Editor Profesional

"Kisah dalam buku ini bagai lembaran kenangan yang menggugah saya sebagai anak kelahiran Medan. Berwarna namun sangat bersahaja, unik, indah, jenaka, kekinian, dan filmis. Sebuah tanda dan gurat cinta penulis terpilih untuk anak-anak Sumatera Utara dan Indonesia."

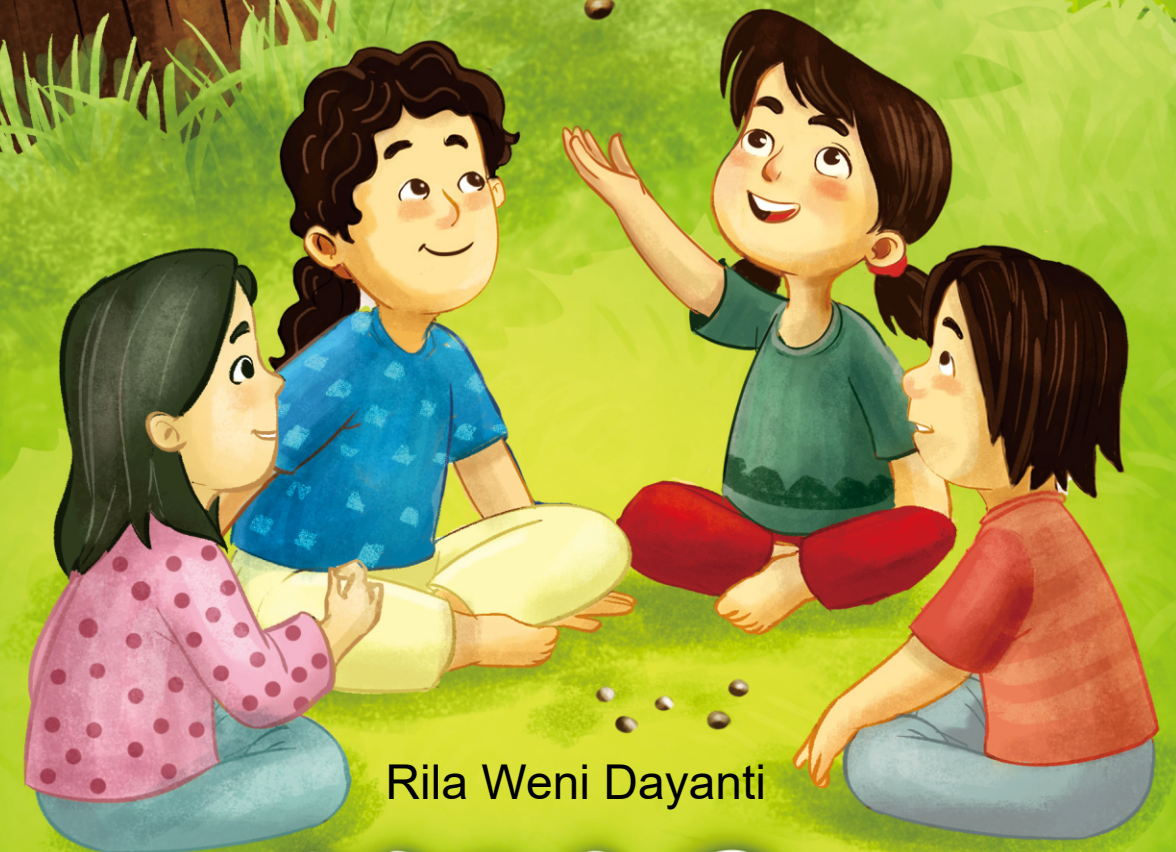
Helvy Tiana Rosa

Pengarang, Produser Film, dan Dosen

"Bukan tentang seberapa mahal buku-buku yang dimiliki di rumah, tetapi tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk melakukan stimulasi literasi kepada anak sejak usia dini."

Dinda Permata Sari Harahap

Akademisi dan Psikolog Anak



Rila Weni Dayanti

Keta Marsimbak Ayo Bersimbang

B3

ISBN 978-623-194-721-5



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Keta Marsimbak Ayo Bersimbang

Rila Weni Dayanti

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan
Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini adalah produk kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam bentuk Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa. Buku ini disiapkan dalam rangka pemenuhan buku bacaan dwibahasa untuk konsumsi anak di Sumatera Utara. Kebinekaan bahasa daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD). Anak-anak merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia.

**Keta Marsimbak
Ayo Bersimbang**

Dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia

Penulis : Rila Weni Dayanti
Ilustrator : M. Yassir
Penelaah : Rosmawati Harahap
Tikwan Raya Siregar
Penerjemah : Ratonggi Siregar

Penanggung Jawab: Hidayat Widiyanto
Penyelia : Salbiyah Nurul Aini
Yolferi
Penyunting : Agus Mulia
Juliana
Jamaluddin Nasution
Produksi : Wartono
Eninta Kaban
Yessi Gessella br. Tarigan
Yulia Pratiwi
Penata Letak : Yudha Syahputra

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan
Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, September 2023
ISBN 978-623-194-721-5

Isi buku ini menggunakan huruf Verdana 16 pt, vi, 36 hlm: 20,5 X 29,5 cm.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur disampaikan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, atas izin-Nya produk cerita anak dwibahasa ini berhasil disusun. Kesuksesan ini merupakan ikhtiar bersama dari berbagai pihak.

Visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020—2024 adalah menjadikan bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila. Upaya untuk menjadi bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila itu dapat dilakukan dengan peningkatan minat baca pada anak. Anak-anak sangat membutuhkan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan lingkungannya. Akan tetapi, bahan bacaan yang khusus dibuat untuk konsumsi anak-anak hasil karya penulis lokal masih sangat terbatas. Bacaan untuk anak masih banyak yang tidak memperhatikan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan usia mereka. Cerita anak tidak jarang menggunakan bahasa yang terlalu tinggi untuk dipahami oleh anak-anak. Kalimat yang tertulis di dalam cerita anak belum tentu berhubungan langsung dengan dunia anak.

Selain itu, bahan bacaan untuk konsumsi anak yang berbahasa daerah juga masih sangat terbatas. Kekuatan akar bahasa nasional ditopang oleh adanya kebinekaan bahasa daerah. Kebinekaan bahasa daerah itu harus tetap dijaga dan dilestarikan di masyarakat, khususnya di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD), lebih khusus lagi pada kelas rendah. Anak-anak merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia. Untuk itu, cerita anak dwibahasa ini hadir untuk pembaca. Cerita yang ditulis dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia ini perlu disambut dengan sukacita karena ini adalah bentuk kepedulian kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak di Sumatera Utara.

Penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut pelaksanaan Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2023. Berikut adalah sepuluh naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2023:

Buah Apa Ika, Mak/Buah Apa Ini, Bu? karya Fitriani, *Biwata/Biwa Kita* karya Dewi Agus Fernita br. Ginting, *Kring, Kring, Kring, Lereng na Imbaru/Kring, Kring, Kring, Sepeda Baru* karya Chiristian Sinaga, *Gasing Hayu Bakau na Ibahen Tulang/Gasing Bakau Buatan Paman* karya Sukma, *Keta Marsimbak/Ayo Bersimbang* karya Rila Weni Dayanti, *Lage Ajaib ni si Ami/Tikar Ajaib Ami* karya Renny Julia, *Enmoda Lako Sikkola/Enmoda Mau Sekolah* karya Toba Sastrawan Manik, *Mancari Buah Nipah/Mencari Buah Nipah* karya Suriati, *Ompung Doli Haholongan/Kakek Tersayang* karya Rosally Gratia Naomi Siregar, *Mangguris/Menderes* karya Nur Hilmi Daulay.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada penulis sepuluh naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2023, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, bahan bacaan ini tidak pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penilai naskah yang terdiri atas Juri Awal (sembilan orang yang menilai naskah berbahasa daerah dan bahasa Indonesia) dan Juri Akhir (Bambang Trimansyah, Helvy Tiana Rosa, dan Dinda Permatasari Harahap) atas usaha yang luar biasa untuk menyeleksi karya terbaik. Tidak terkecuali ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada Tim Penelaah, Tim Ilustrator, Tim Penyunting, dan Tim Produksi Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa 2022.

Semoga buku ini memberi banyak manfaat bagi anak-anak untuk menumbuhkan kreasi dan inspirasi serta memberikan sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

Medan, September 2023

Hidayat Widiyanto

Sekapur Sirih

Adik-Adik yang pintar, pernahkah kalian bermain dengan batu?
Permainan apa saja yang bisa kalian mainkan dengan batu?

Nah, kalian bisa membaca cerita kakak tentang permainan yang bisa dimainkan dengan batu. Cerita kakak ini berkisah tentang Lasma dan teman-temannya. Ketika mereka sedang asyik bermain di lapangan, hujan turun sehingga mereka berlari menuju rumah Lasma. Mereka sedih karena tidak bisa bermain. Lalu, ibu datang dan menawarkan sebuah permainan seru kepada Lasma dan teman-temannya.

Permainan itu bernama *marsimbak*.
Bagaimana cara memainkannya?
Apakah kalian tahu caranya?
Kalau di daerah kalian, dinamakan apa permainan ini?

Selamat membaca ya, Adik-Adik yang luar biasa!

Medan, 5 Agustus 2023

Rila Weni Dayanti

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Keta Marsimbak/Ayo Bersimbang	1
Biodata Penulis	36



Keta MarSimbak

Ayo Bersimbang

Si Lasma baru dope murgap sian kamarnia. Sian i, mangalahoma ia tu dapur giot mambuat inumon.
"Uwanon de bulungni pisang i, Umak?"

"Giot mambaen ombus-ombus."

"Oi baya! Na topan rohakku ombus-ombus.
Umak muse do mambaenna, pola ma na tabo i!"

"Anggo songoni, tu son bo ho bantu Umak,"
ning umak.





Lasma baru keluar dari kamarnya. Ia menuju dapur untuk mengambil air putih. Lasma melihat ibu di dapur. "Untuk apa daun pisang itu, Bu?"

"Ibu mau membuat ombus-ombus."

"Asyik! Aku suka ombus-ombus. Apalagi buatan Ibu, pasti enak!"

"Kalau begitu, sini bantu Ibu!" kata ibu.

Ombus-ombus i madung dikukus di bagasanni panci.
"Umak, marmayam jolo au tu luar da, sambil
mamette ombus-ombusi masak?" elek ni si Lasma.

"Tola, tai ulang na honok tu! Naron ngali," ning umak.

"Olo, Umak," alusni si Lasma laos kehe.





Ombus-ombus sedang dikukus di dalam panci.
"Ibu, aku main diluar sambil menunggu ombus-ombusnya matang, ya?" kata Lasma.

"Boleh, tapi jangan kelamaan, ya? Nanti dingin!" jawab ibu.

"Baik, Bu!" kata Lasma sambil berlalu.

Si Lasma pe maryeye ma rap si Hotma, si Tiur, dohot si Anita. Si Tiur dohot si Hotma ma manggolom talina.

“Sada, dua, tolu, opat, lima, onom, pitu, lapan, sambilan, sappulu,” maretong si Hotma sai boti mangaluppat-luppat di husoran tali i. Loja ma da si Hotma, tai aleng jop rohania.



Lasma bermain lompat tali bersama Hotma, Tiur dan Anita. Kali ini Tiur dan Hotma yang memegang tali.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh," hitung Hotma sambil berlompat di dalam putaran tali dan keluar dari putaran. Hotma kelihatan lelah namun tetap senang.



Hatagian na marmayam, ro udan. Aleng ipalalu halai dope na marmayam i. Tai mur por udan. Marlojongi sude daganak i sian lapangan i. Sude daganak i marlojong tu bagas ni si Lasma na di donok lapangan.



Ketika sedang asyik bermain, hujan turun. Mereka masih tetap bermain. Kemudian, hujan semakin deras. Semua anak berlarian meninggalkan lapangan. Lasma dan teman-temannya berlari ke arah rumah Lasma yang tidak jauh dari lapangan.



Madung juguk sajo daganak i di teras bagas ni si Lasma.
"Songon dia ma on? Na bisa hita marmayam be,"
ning si Tiur.

"Olo, ma tagi hita lala na marmayami," alus ni si Hotma.

"Hita painte ma so udan i, dongan-dongan," alus ni si
Lasma patonakkon roha ni dongan-dongannia.





Mereka duduk di teras rumah Lasma.

"Bagaimana ini? Kita tidak bisa bermain," kata Tiur.

"Iya, padahal kita sedang asyik bermain," kata Hotma.

"Kita tunggu hujannya reda ya, teman-teman," jawab Lasma menenangkan teman-temannya.

Ompot roma umak ni si Lasma sian bagasan mangoban ombus-ombus nabaru masak.

"Topet ma antong hamu ro, ombus-ombus on pe baru masak. Ketabo, rap hita pangan," ning umak.

"Oi baya, naboto ma Ujing na malean au," ning si Hotma.

"Ha...ha...ha..." martata halai sude.

Tiba-tiba ibu datang dari dalam rumah sambil membawa *ombus-ombus* yang baru saja masak. "Kebetulan sekali kalian datang, *ombus-ombus* baru saja matang. Ayo, kita makan sama-sama," kata ibu.

"Asyik, Tante tahu saja kalau aku sedang lapar," kata Hotma.

"Ha ha ha" mereka tertawa bersama.



"Umak, marsak do roha nami harani naso bisa marmayam di luar," ning si Lasma.

"Asi na marsimbak hamu?" ning umak.

"Aha de luai marsimbak on?" rap mangalus halai.

"Tongkin da?" ning umak laos mangalaho tu bagasan.



"Ibu, sebenarnya kami sedang sedih karena tidak bisa bermain di luar," kata Lasma.

"Kenapa kalian tidak bermain simbang saja?" usul ibu.

"Apa itu simbang?" tanya mereka serentak.

"Sebentar, ya?" ibu berlalu meninggalkan mereka ke dalam rumah.



"On mada marsimbak i," ning umak laos manyarsarkon batu-batu na menek di pantar.

"Umak, sarupo do batu on rap batu na lain. Ahama bedana?" ning si Lasma marsapa.

Mikim umak. "Sarupo. Tai parmainanna didokkon marsimbak."

"Oooh, antong songon dia ma main ni i, Umak?" ning si Lasma.



"Nah, ini dia simbang," kata ibu sambil menyerakkan batu-batu kecil di atas lantai.

"Ibu, batu-batu ini, kan sama dengan batu-batu yang lain. Apa bedanya?" tanya Lasma.

Ibu tersenyum. "Batu ini memang sama dengan batu yang lain. Tapi, permainannya dinamakan bersimbang."

"Oooh, terus bagaimana cara memainkannya, Bu?" tanya Lasma lagi.



"Parjolo, hita tontuon ise na main parjolo. Sidung i, batu-batu on disarsarkon. Sidung i muse, sada batu dibaen ma songon gacok," torang ni umak.

"Sidung i, diambukkon gacok i tu ginjang rap dohot dibuat dua batu dompak so madabu batu gacok nai. Songon i ma diulak-ulaki anso tarbuat sude batu na marsarak i."

"Parpudina, batu-batu on dipayakkon di ginjang ni tangan, sidung i diambukkon saotik dung i ditakkup. Molo madung ditakkup sude, mandapot angka ma sasue batu na dapot."



"Pertama, kita menentukan siapa yang bermain dahulu. Kemudian, batu-batu diserakkan. Lalu, satu batu dijadikan sebagai gacok," jelas ibu.

"Kemudian, gacok dilempar ke udara dan di saat bersamaan dua batu diambil tepat sebelum batu gacok jatuh. Hal ini diulangi hingga semua batu berada dalam genggaman."

"Terakhir, batu-batu tersebut diletakkan di atas punggung tangan. Kemudian kembali dilempar dan ditangkap. Jika semuanya bisa ditangkap, maka akan mendapat angka sesuai jumlah batu yang ditangkap."



Sidung i muse, dipatidahon umak ma parmainan marsimbak. "Molo madabu batu nai sangape maraud dohot batu nalain, margotti ma pamainna. Halak na lain doma na main. Ise na umbahat angkana, ima na monang," ning umak aso takkas.

"Tagi ate, Umak? Keta le dongan-dongan marsimbak!" ning si Lasma tu sude dongannia.

"Keta!" alus ni dongan-dongannia.





Kemudian ibu mencontohkan permainan simbang. "Kalau batunya jatuh atau tersentuh batu yang lain, permainan berpindah. Jadi giliran selanjutnya yang akan bermain. Yang paling banyak mendapatkan skor, dialah pemenangnya," kata ibu menjelaskan.

"Kelihatannya seru sekali, ya, Bu? Ayo teman-teman, kita bermain simbang!" ajak Lasma kepada teman-temannya.

"Ayo!" seru teman-temannya.



Halai pe mulai ma marsimbak.
Marumpeyang halak i aso dapot sanga
ise na main parjolo. Hape i si Hotma
ma na parjolo. Si Tiur paduahon. Si
Lasma patoluon. Si Anita parpudi.



Mereka pun memulai permainan simbang.
Mereka melakukan *humpyang*. Hotma
mendapat giliran pertama. Tiur kedua.
Lasma ketiga. Anita terakhir.



Maen ma si Hotma. Dapot ia ma angka sappulu. Dung i, baru dupe si Tiur mulai main marsimbak, madabu ma gacoknia pas mambuat batu naparjolo. Antong, inda dapot angka si Tiur. Dipaluhut si Lasma ma batu i sian si Tiur, dung i main ma ia. Malo doma tarida si Lasma. Adong ma piga noli ia main, dung dipalimaon ma batunia madabu. Tarpaluhut si Lasma ma dua puluh angka.

"Na malo ma ho antong, Lasma," ning si Hotma.

"Ah, inda pala da," alus ni si Lasma songon na maila-ila.

Sannari si Anita do ma. Antong tarpaluhut ia sappulu angka. Dos dohot si Hotma.





Hotma memulai permainan dan berhasil mendapatkan skor sepuluh. Baru saja Tiur mulai bermain, gacoknya terjatuh pada saat mengambil batu pertama. Tiur belum mendapatkan skor. Lasma mengambil batu dari Tiur dan mulai bermain. Lasma terlihat mahir, hingga bermain sampai beberapa putaran permainan. Di putaran kelima, akhirnya batunya terjatuh. Lasma mendapatkan skor dua puluh.

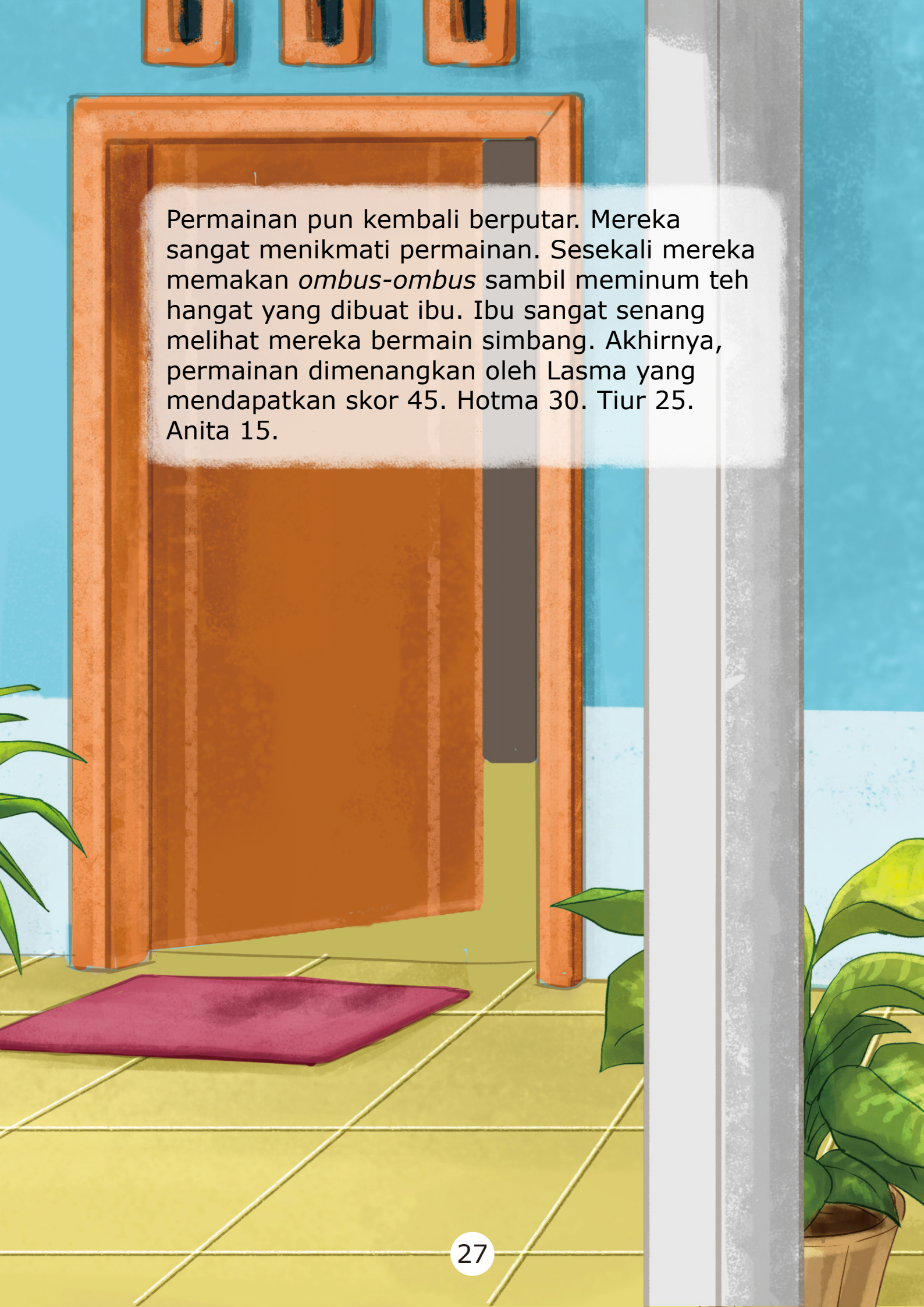
"Hebat kamu Lasma,"
kata Hotma.

"Ah, biasa saja kok," jawab
Lasma dengan wajah malu.

Anita mengambil giliran. Ia
berhasil mengumpulkan skor
sepuluh. Sama dengan Hotma.



Parmainan pe diulaki muse. Tagi doma roha ni halak i na marmayami. Sasanoli, mangan ombus-ombus halak i muse manginum aek na dibaen ni umak. Umak ni si Lasma pe hape marlas ni roha do paida-ida halak i namarsimbaki. Di pudi ni parmainan i, si Lasma do monang harana paluhut 45 angka. Dung i, si Hotma 30 angka. Si Tiur 25 angka. Si Anita 15 angka.

An illustration of a doorway with a wooden frame. A purple mat lies on the floor in front of the door. To the left and right of the doorway are green potted plants. The background is a light blue wall with three small wooden shelves at the top. A white vertical bar is on the right side of the page.

Permainan pun kembali berputar. Mereka sangat menikmati permainan. Sesekali mereka memakan *ombus-ombus* sambil meminum teh hangat yang dibuat ibu. Ibu sangat senang melihat mereka bermain simbang. Akhirnya, permainan dimenangkan oleh Lasma yang mendapatkan skor 45. Hotma 30. Tiur 25. Anita 15.

"Umak, aha na tagi hami lala na marsimbak on. Sian dia de Umak asal ni parmainan on?" ning si Lasma marsapa.

"Najolo, hatia menek Umak, dor do marsimbak rap dongan-dongan. Widah, malungun muse Umak jadina tu halak i na maratto tu kota an," ning umak si Lasma tardangol habegean.

"Nakkon so dangol roha ni Umak da. Aleng bisa do Umak marsimbak dohot hami."

"Jop do baya rohangku marmayam rap hamu. Tarimo kasih, da?" mikim-mikim umak si Lasma mangalusi halak i.





"Ibu, kami sangat senang bermain simbang. Dari mana ibu tahu permainan ini?" tanya Lasma.

"Dulu, waktu ibu seumuran kalian, ibu sering sekali memainkannya bersama teman-teman ibu. Ah, ibu jadi rindu kepada mereka yang sudah merantau ke kota," wajah ibu menjadi sedih.

"Ibu tidak usah sedih. Ibu, kan bisa bermain simbang bersama kami."

"Ibu senang bisa bermain bersama kalian. Terima kasih, ya?" ibu Lasma tersenyum senang.

Na taraso, hape madung so udan i.

"Ligi bo, inda udan be," ning si Lasma.

"Aha do pe parmainan ni hita?" ning si Anita marsapa.

"Songon dia roha munu molo marsimbak hita dohot dongan-dongan na lain?" alus si Hotma.

"Keta!" alusni dongan-dongan.





Tak terasa, hujan sudah reda.

"Lihat, sudah tidak hujan," kata Lasma.

"Kali ini kita bermain apalagi, ya?" tanya Anita.

"Bagaimana kalau kita bermain simbang bersama teman-teman yang lain?" usul Hotma.

"Ayo," kata teman-temannya.

Marlojong ma halak i tu lapanganan na madung bahat daganak di si. Diajak halak i ma daganak na di si marsimbak. Halai maniruhon songon na dibaen umak ni si Lasma. Daganak na lain sapa-sapa aha na dikarejohon si Lasma dohot dongannia. Halai pe dohot marluhut mamparate on. Dung i, halak i maradu manjalaki batu na menek di lapangan anso bisa marsimbak. Jop doma roha ni si Lasma rap dangan-dongannia patandaon na marsimbak i di hutania.





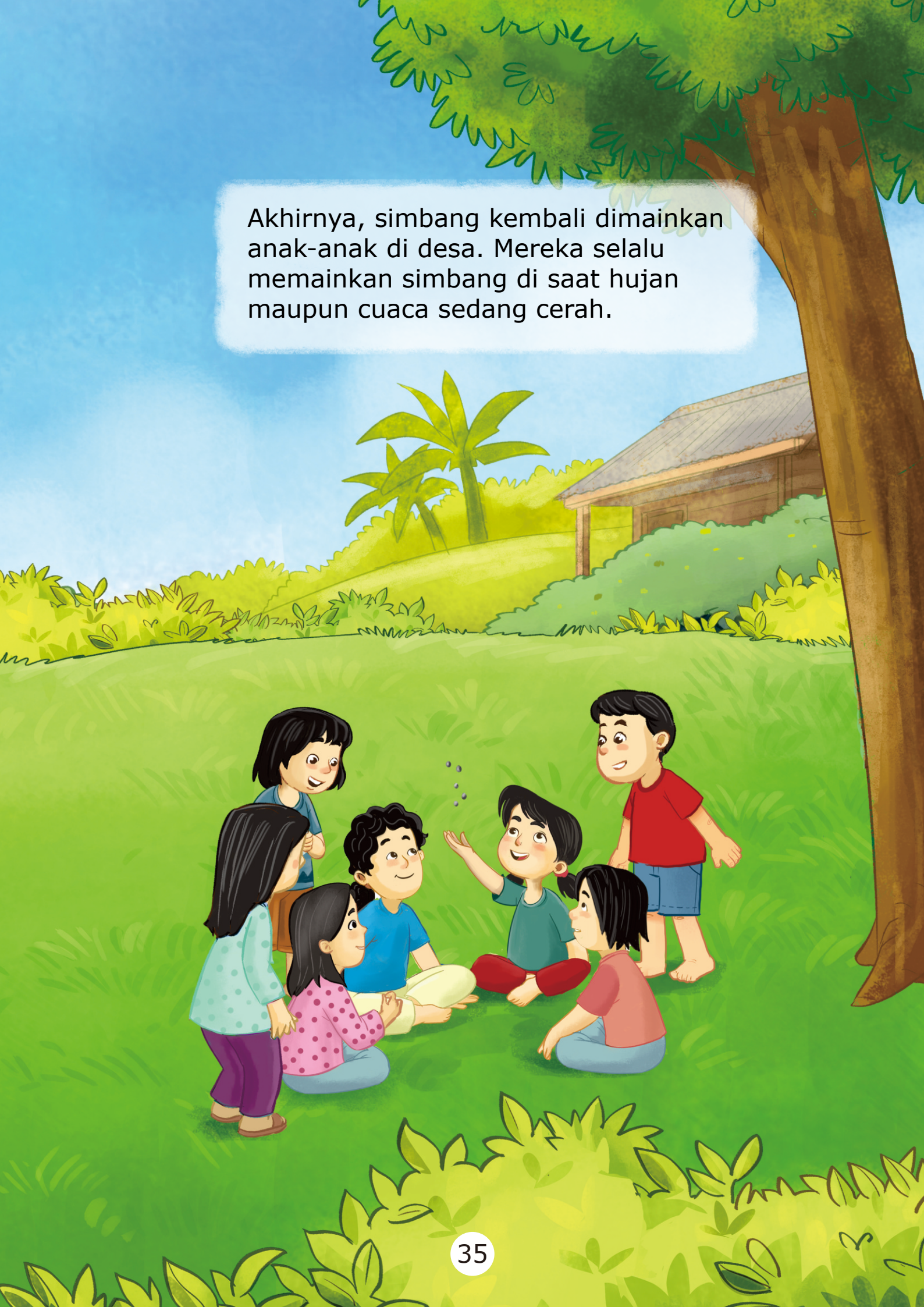
Mereka berlari menuju lapangan yang sudah ramai dengan anak-anak yang lain. Mereka mengajak anak laki-laki dan perempuan yang ada di sana untuk bermain simbang. Mereka mencontohkan permainan seperti yang dilakukan oleh Ibu Lasma. Anak-anak yang lain penasaran dengan apa yang dilakukan oleh Lasma dan teman-temannya. Mereka ikut berkumpul memperhatikan. Setelah itu, mereka mencari batu-batu kecil di sekitar lapangan untuk ikut bermain. Lasma dan teman-temannya senang bisa memperkenalkan permainan simbang kepada anak yang lain di desanya.





Songoni ma, mur bahat muse ma
daganak marsimbak di huta. Bope
las ni ari songoni pe udan, lek na
tagi ma dilala halak i marsimbak.

Akhirnya, simbang kembali dimainkan anak-anak di desa. Mereka selalu memainkan simbang di saat hujan maupun cuaca sedang cerah.



Biodata Penulis

Rila Weni Dayanti lahir pada tahun 1991 di Stabat, sebuah kota kecil di Kabupaten Langkat. Anak ketiga dari lima bersaudara ini mengikuti jejak ibunya menjadi pendidik sejak tahun 2009 sampai sekarang. Mempunyai dua orang anak yang suka membaca dan dibacakan cerita. Membaca adalah hobinya sejak duduk di bangku sekolah dasar. Dan sekarang, Rila Weni Dayanti mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Langkat dan akan terus menggerakkan anak-anak untuk gemar membaca.

Pos-el : rilawenidayanti@gmail.com
Akun Medsos : @rilawenidayanti (Instagram)

